
INTEGRASI NILAI -NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) SWASTA KABUPATEN KULON PROGO YOGYAKARTA

Ahmad Salim

Prodi PAI STIA Alma Ata Yogyakarta

Email: kriwel99@yahoo.com

Abstract

The great consciousness to the character internalization of students through education begins from the government's concern to the students who have been doing the decency value for example dishonest, no discipline, no respect for teachers, truancy, late which is often done by school students.

This research was conducted to reveal the character of students through the integration character value on PAI learning that held in MTs Maarif Jangkaran, MTs Maarif Wates, MTs Muhammadiyah Wates and MTs Muhammadiyah Sentolo. The method used is descriptive qualitative analysis, with data collection done by observation complemented by interviews and documentation.

The results showed that all private MTs at Kulon Progo district integrate the character (religious, honest, independent, communicative, responsible and democratic) in the PAI study done by a particular emphasis on offensive material value problem. In general, the integration of /characters in PAI learning to be effective, because it is supported by the enough facilities at the four private MTs, although there are obstacles integrating character values such as the perception of teachers PAI equalize the character with morals.

Keywords: *the character, PAI learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter belum lama ini menjadi sesuatu yang sangat populer dalam alam pendidikan kita. Ketenaran tema pendidikan karakter ini disebabkan karena disengaja didengungkan atau dibuat populer oleh para pakar pendidikan negara kita. Bahkan Tema peringatan Hari Pendidikan tahun yang lalu adalah 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa: Raih Prestasi,

Junjung Tinggi Budi Pekerti.¹ Sebuah tema besar yang secara jelas mengharap adanya perubahan pada diri anak didik melalui pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang diterapkan pada sistem persekolahan atau madrasah.

Kesadaran dan semangat menghidupkan kembali karakter bangsa melalui jalur pendidikan yang dikorbarkan oleh pemerintah sebenarnya berangkat dari keprihatinan dan kepedulian pemerintah dan masyarakat kita atas “*kegagalan pendidikan*” yang mengagungkan kecerdasan otak kiri belaka. Akibatnya banyak siswa sangat cerdas dalam menjawab soal tetapi lemah dalam mental dan moral.² Pelajaran yang terkait dengan moral dan budi pekerti telah diberikan di sekolah, tetapi tidak sedikit siswa yang juara dalam sekolah, gagal dalam menggapai kehidupan dikarenakan tidak cukup memiliki sifat kejujuran, kepercayaan, kegigihan, tanggungjawab, tangguh dan sanggup menghadapi tantangan serta beberapa sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan riil di keluarga dan masyarakat.

Pendidikan menghidupkan karakter menjadi salah satu alternatif jawaban untuk memperbaharui kegersangan *output* pendidikan kita. Roh pendidikan nilai ini harus terinternalisasi dalam semua komponen pendidikan sehingga tercipta *output* pendidikan yang mempunyai keseimbangan kompetensi baik pada dataran kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Untuk mencapai luaran ideal tersebut maka langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan cara memasukan nilai pendidikan karakter ini ke dalam kurikulum (semua pelajaran yang ada di sekolah).

Attiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter atau akhlak yang berorientasi kepada keutamaan seseorang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan karakter (akhlak) harus dijadikan muatan utama dalam setiap pembelajaran yang ada. Karakter yang ada harus dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan kepada pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.⁴

¹Ahman, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah Seminar Sehari dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta, 14 Mei 2011) hlm. 2

²Anik Ghufron, *Integrasi Nilia-nilai karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, (Yogyakarta, th XXIX, Mei 2011) hlm. 77

³*Ibid*

⁴Muhammad Attiyah Al Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah Wafalasifatuha* (Mesir: Darul

Madrasah, termasuk di dalamnya adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai institusi pendidikan di bawah Kementrian Agama sudah selayaknya tidak asing dan telah terbiasa menerapkan pendidikan karakter. Mata pelajaran yang ada di madrasah telah diintegrasikan antara pelajaran agama (Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam) dengan mata pelajaran umum. Pendidikan karakter sesungguhnya adalah upaya penanaman nilai yang luhur dalam iklim institusi pendidikan termasuk madrasah, sehingga karakter yang pada dasarnya adalah jati diri, watak yang telah melekat pada seseorang seharusnya telah tercermin dalam kehidupan madrasah. Beberapa nilai tersebut hakekatnya telah terinternalisasi pada beberapa pelajaran PAI yang ada pada madrasah. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, kritis dan sukses adalah beberapa contoh karakter yang seharusnya telah dilaksanakan oleh madrasah.

Kondisi madrasah pasca dikeluarkannya SKB tiga menteri tahun 1975 (Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dalam Negeri) berimbas pada pengurangan materi agama untuk diganti dengan materi umum sehingga berpengaruh kepada eksistensi madrasah yang sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Usaha tersebut di atas, mengakibatkan eksistensi madrasah mendapatkan pengakuan yang sama dengan sekolah pada pelbagai segi termasuk juga pada izajah yang diperolehnya oleh siswa madrasah.

Kesejajaran madrasah dengan sekolah umum ternyata kemudian menimbulkan masalah sendiri bagi madrasah. Beberapa masalah madrasah menurut Raharjo (2009) adalah antara lain: berkurangnya muatan materi pendidikan agama, sehingga mengakibatkan pendangkalan pemahaman agama bagi siswa madrasah. Muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. Tamatan Madrasah juga dirasakan mempunyai kompetensi serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.⁵

Selain akibat dari pengurangan mata pelajaran agama, madrasah juga mempunyai problem disebabkan beberapa hal yaitu dualisme kebijakan pemerintah antara sekolah dan madrasah (terutama pra-reformasi), lemahnya sistem manajemen madrasah, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya kuantitas dan kualitas row input siswa. MTs sebagai sekolah dasar lanjutan selain mempunyai problem di atas, juga memiliki problem terkait dengan kondisi siswa yang baru mengalami taraf perkembangan baik pada sisi fisik ataupun psikisnya. Hartinah (2008) menyatakan bahwa masa remaja adalah

Fikr, 1969), hlm. 221

⁵Raharjo, *Madrasah Sebagai Centre of Excellent*, Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang (Semarang, 2009) hlm 23

masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat yang bisa berdampak pada diri anak, misalnya timbul keraguan, perasaan tidak mampu dan aman, dan beberapa hal memungkinkan timbulnya perilaku negatif.⁶ Berbagai persoalan di atas pada gilirannya memunculkan efek domino bagi MTs salah satunya adalah kesulitan madrasah ini untuk memelihara eksistensinya pada sisi penciptaan lingkungan madrasah yang selalu berpegang teguh pada pendidikan karakter. Akhir-akhir ini, sifat seperti kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab dan pantang menyerah, merupakan sifat yang masih sulit ditemukan pada lingkungan MTs, padahal seharusnya MTs menjadi gudangnya sifat-sifat luhur dan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis penelitian kualitatif *grounded theory*, di mana konsep dasar penelitian jenis ini adalah bahwa teori dibangun/tumbuh dari konteks sosial pendidikan yang menjadi bidikan penelitian. Penelitian ini sebagaimana pendapatnya Denzin dan Lincoln, (1987) dalam Moleong (2005) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemunculan penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai satu koreksi atas penelitian kuantitatif”. Jadi penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-fenomenologis dan *grounded theory*.⁷

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena proses untuk melakukan penelitian dan data yang diperoleh dari kegiatan tersebut berupa data kualitatif.⁸

Penelitian ini dilakukan setelah proposal disetujui dan dilaksanakan observasi awal terhadap obyek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari–Juni 2014. Lokasi penelitian ini adalah seluruh MTs swasta di wilayah Kabupaten Kulon Progo yang terdiri dari MTs Maarif Jangkaran Temon, MTs Muhammadiyah Wates, MTs Muhammadiyah Sentolo, MTs Maarif Wates Kulon Progo Yogyakarta. Adapun rencana penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁶Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta;PT Refika Aditama, 2008) hlm. 43

⁷Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hlm 6

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm, 67

Metode Wawancara Mendalam (In-depth interview)

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara interviewer dengan interview. Untuk mendapatkan data valid dan mendalam, maka wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah in-depth interview dengan menggunakan pedoman wawancara.

Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil madrasah, Silabus, RPP, Prota, Promes, nilai hasil ujian mata pelajaran PAI dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan, menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman (2007), yang terdiri atas pengumpulan data mentah, display data, reduksi data dan verifikasi/ kesimpulan.

Kesulitan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini yang dilaksanakan ini mengalami beberapa kesulitan yaitu; Keterbatasan waktu peneliti untuk dapat bertemu dengan responden penelitian, Keterbatasan pengetahuan anggota peneliti (mahasiswa) tentang metode penelitian, Keterbatasan sosialisasi dan desiminasi tentang pendidikan nilai/ karakter dari pemerintah kepada MTs swasta Kulon Progo.

Kesulitan yang dialami dalam penelitian ini berdampak kepada kelemahan penelitian ini pada aspek; *Pertama*, Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh MTs swasta di Kabupaten Kulon Progo. Dari 7 MTs swasta di Kabupaten Kulon Progo, 3 MTs merupakan lembaga milik pesantren dan dua diantaranya adalah lembaga pendidikan yang baru berdiri, sehingga tidak dijadikan obyek penelitian, maka hasil penelitian hanya dapat dipakai di 4 MTs yang dijadikan obyek penelitian saja, yaitu MTs Muhammadiyah Wates, MTs Ma'arif Wates, MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma'arif Jangkaron Temon. *Kedua*, Penelitian lebih banyak terfokus kepada performace atau sikap dari siswa yang dipraktikkan dalam kehidupan madrasah yang dapat teramati dan terekam oleh assesment yang dilakukan oleh guru. Maka penelitian kurang menyentuh pada aspek internalisasi nilai/karakter pada diri siswa yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sejarah Singkat MTs Muhammadiyah Wates

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Wates adalah salah satu sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP yang ada di Kulon Progo. MTs Muhammadiyah Wates berlokasi di Jln. Wonosidi Lor, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kode Pos 55611, Telpon (0274) 7479213.

Sejarah awal berdirinya MTs Muhammadiyah Wates diawali pada tahun 1957 dengan pendirian gedung pendidikan. Kemudian, pada tahun 1959 diselenggarakan program pendidikan guru Agama (PGA) yang berjalan selama kurang lebih 17 tahun dari tahun 1959 sampai dengan tahun 1976.

Kemudian, pada tahun 1977 program pendidikan guru agama (PGA) dihapus dan dirubah menjadi MTs Muhammadiyah Wates sebagaimana yang tercantum dalam surat keputusan Departemen Agama tercatat tahun 1977.

Dalam perjalanannya, MTs Muhammadiyah Wates, estafet kepemimpinan telah beberapa kali mengalami pergantian. Adapun daftar kepala sekolah yang pernah memimpin di MTs Muhammadiyah Wates adalah sebagai berikut: Tukiran (1977-2000), Hj. Amronah (2000-2004), Dra. Ukhti Jam'iyati, M.Ag (2004-2010), Drs. Hidayawan Arif (2010 – sekarang)

Persepsi atau pandangan guru PAI MTs swasta Kulon Progo tentang pendidikan karakter.

Semua guru PAI di keempat MTs swasta Kulon Progo terdiri dari 8 guru yang masing-masing guru mengampu 2 mata pelajaran PAI. Pelajaran PAI terdiri Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada MTs Muhammadiyah Wates terdiri dari 2 orang guru PAI, 1 guru laki-laki dan 1 perempuan. MTs Ma'arif Wates terdiri dari 2 orang guru PAI semuanya laki-laki. Pada MTs Muhammadiyah Sentolo terdiri dari 2 orang guru PAI semuanya perempuan dan pada MTs Ma'arif Jangkaran terdiri dari 2 orang guru PAI, 1 guru laki-laki dan 1 orang perempuan.

Guru PAI di semua MTs swasta Kabupaten Kulon Progo mempunyai pandangan yang homogen tentang nilai/karakter. Nilai/karakter dalam persepsinya adalah disamakan dengan etika atau akhlak. Pendidikan nilai/karakter adalah pendidikan akhlak yang harus diterapkan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa dan semua stakeholder madrasah baik, guru, kepala, tenaga kependidikan dan masyarakat. Pandangan yang sama tentang nilai dan etika oleh semua guru PAI di MTs swasta Kulon Progo tersebut berkonsekuensi pada

cara mengimplementasikan nilai tersebut ke dalam pembelajaran yang dilakukannya.

Pendidikan nilai/karakter lebih diartikan sebagai sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata karma budaya serta adat istiadat.

Acuan konfigurasi pendidikan karakter baik dalam konteks totalitas proses psikologis maupun sosial-kultural yaitu sebagaimana termuat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011): Olah Hati (*Spiritual and emotional development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional, Olah Pikir (*intellectual development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual, Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik, Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.¹²

Pengertian pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas menggiring kepada sebuah konsep pendidikan karakter secara terintegrasi atau terpadu. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kualitas peserta didik mempunyai tingkat kemanusiaan yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip *adiluhung* atau yang berharga (moral), sehingga peserta didik secara sadar mempunyai watak dan prinsip yang teguh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa sekarang dan masa akan datang. Pada konteks persekolahan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkup sekolah. Konsekuensi dari konsep pendidikan karakter tersebut mensyaratkan adanya proses, keteladanan, pembiasaan dan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga atau lingkungan masyarakat.

Pembelajaran lebih diarahkan kepada penanaman nilai yang ada dalam kehidupan siswa di madrasah. Pendidikan nilai/karakter yang semua terkait dengan materi pelajaran akhlak perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, sehingga pelajaran karakter/nilai bukan merupakan pelajaran kognitif, melainkan pelajaran yang diarahkan untuk bisa

¹²Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2011) Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa, Panduan Sekolah, Jakarta

menyentuh pada internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Cara menentukan nilai/karakter yang akan dikembangkan di MTs

MTs Muhammadiyah Wates dan MTs Maarif Jangkaron Temon mempunyai cara yang hampir sama dalam menentukan nilai/karakter yang akan dikembangkan di madrasah. Kedua MTs ini menyadari secara penuh bahwa nilai/karakter merupakan hal penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan madrasah. Kepala madrasah memerintahkan kepada semua guru, utamanya guru PAI untuk memperhatikan secara seksama tentang pendidikan nilai/karakter yang telah digulirkan oleh pemerintah¹³. Beberapa nilai standar yang telah dijabarkan oleh pemerintah dipersilahkan untuk dipilih dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi madrasah. Selain itu, kepala madrasah pada kedua MTs ini juga meminta kepada guru untuk memperhatikan visi dan misi dari madrasah yang bersangkutan dalam menerapkan pendidikan nilai agar penerapan nilai yang ada bisa sejalan dengan visi dan misi yang diembannya. Guru PAI memilih nilai/karakter untuk dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah selain memperhatikan dari visi, misi dan kondisi madrasah juga memperhatikan kondisi guru PAI itu sendiri yang terkait dengan kemampuan, efektifitas waktu serta cara mengevaluasinya.

Pada MTs Muhammadiyah Sentolo penentuan nilai untuk diterapkan dalam lingkungan madrasah lebih banyak ditentukan oleh guru PAI yang terdiri dari dua orang yaitu satu guru yang mengampu mata pelajaran fiqih dan Qur'an Hadist dan satunya mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Aqidah akhlak. Guru PAI lebih banyak memperhatikan nilai/karakter yang ada di silabus yang dikeluarkan dari Kemenag dan menyalin nilai/karakter yang ada ke dalam silabus yang dikembangkan oleh guru bersangkutan.¹⁴ Sementara Pada MTs Maarif Wates penentuan nilai/karakter lebih banyak didasarkan kepada kesadaran para guru di madrasah bersangkutan tentang nilai yang harus terinternalisasi pada siswa madrasah. Kondisi lingkungan sekitar madrasah menjadi perhatian utama dalam memasukkan nilai ke dalam mata pelajaran PAI di madrasah ini. Tentang nilai apa yang akan diterapkan pada madrasah sangat ditentukan oleh inovasi yang dimiliki guru PAI bersangkutan.

¹³Hasil wawancara dengan Kepala MTs Muhammadiyah Wates (Drs. Hidayawan Arif) dan MTs Maarif Jangkaron (Dra. Siti Muslimah, M.Pd) pada 27 dan 24 Mei 2014

¹⁴Hasil wawancara dengan Dra. Sri Malkiyanti dan Arbangatun Tutik, S.Ag (Guru PAI) pada 10 Mei 2014

Keempat MTs swasta Kulon Progo ini hanya memilih nilai /karakter yang merupakan ringkasan dari 24 nilai yang ada pada pedoman dari pemerintah. Nilai yang dipilih adalah; religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggungjawab. Semua nilai tersebut dimasukkan ke dalam silabus yang ada pada masing-masing pelajaran PAI di ke empat MTs. Tetapi, ada 2 mata pelajaran PAI yang belum dimasukkan nilai/karakter ke dalam pelajaran tersebut, yakni pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sentolo dan mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Maarif Wates. Kedua guru yang mengampu mata pelajaran tersebut beralasan bahwa nilai/karakter tidak harus dituangkan dalam silabus, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai tersebut terajarkan di dalam pembelajaran.

Tidak ada regulasi yang mengatur tentang jumlah nilai karakter yang ditentukan dan akan dikembangkan di madrasah. Madrasah dapat dengan leluasa menentukan nilai yang akan dikembangkan di madrasah berdasar hal-hal sebagaimana disebutkan di atas. Tetapi 6 butir pokok nilai / karakter sebagai tolak ukur pengembangan nilai tetap harus menjadi perhatian bagi semua lembaga pendidikan termasuk juga madrasah; keenam butir tersebut adalah; kejujuran, kereligiusan, kecerdasan, ketanggungan, kedemokratisan dan kepedulian.

Penentuan karakter yang akan diterapkan di madrasah dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan nilai yang ada berdasarkan jenis karakter yang ada. Pengklasifikasian nilai yang ada dimasukkan untuk memudahkan madrasah dalam memilih nilai mana yang akan diprioritaskan untuk ditumbuh kembangkan lebih dahulu dibanding nilai lain. Usaha ini dirasa cukup banyak membantu organisasi untuk dapat menganalisa dan mengembangkan nilai yang ada untuk menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian nilai dilakukan dengan membaginya kepada nilai terkait dengan tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan.

Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam penentuan nilai/karakter di MTs

Pada dasarnya seluruh MTs swasta yang menjadi obyek penelitian ini melibatkan semua komponen madrasah dalam menentukan nilai/karakter, tetapi yang paling banyak terlibat dalam penentuan nilai adalah kepala madrasah dan guru. Pelibatan tenaga kependidikan pada penentuan nilai/karakter lebih banyak hanya bersifat meminta pendapat tentang kesesuaian nilai/karakter yang akan diterapkan di madrasah bersangkutan. Pada MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma'arif Wates kepala madrasah lebih banyak menyerahkan nilai yang akan diterapkan pada mata pelajaran PAI kepada guru PAI. Kepala madrasah pada ke dua MTs ini mempercayai secara penuh terhadap kompetensi

yang dimiliki oleh guru PAI untuk menentukan nilai/karakter yang cocok pada madrasah bersangkutan.

Kepala MTs Muhammadiyah Wates dan MTs Maarif Jangkaran lebih banyak memberikan kepada para guru PAI dalam menentukan nilai pada mata pelajaran. Tetapi walaupun demikian, peran yang paling besar dalam penentuan; nilai/karakter tetap diperankan oleh guru PAI.

Penentuan nilai/karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran di madrasah harus melibatkan semua komponen yang ada di madrasah, baik kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan, Guru PAI tidak dapat dibebani dengan penentuan nilai secara individu tanpa adanya support dari guru yang lainya. Pelibatan kesemua komponen madrasah ini mutlak dibutuhkan agar didapatkan dukungan yang komplit pada semua stakeholder yang ada, sehingga internalisasi dapat berjalan dengan optimal.

Cara mengintegrasikan nilai/karakter pada RPP mata pelajaran PAI di MTs

Para guru PAI pada keempat MTs swasta yang ada di Kulon Progo mengintegrasikan nilai/karakter pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cara mencuplik nilai/karakter yang ada pada silabus dari Kemenag. Pada semua kompetensi dasar (KD) yang ada menggunakan nilai/karakter yang sama. Pada semua KD yang ada di mata pelajaran PAI di semua madrasah dimasukkan 6 nilai/karakter yang diambilkan dari panduan kemenag. Semua silabus dan RPP mata pelajaran PAI pada ke empat madrasah telah dilengkapi dengan nilai/karakter, kecuali pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah Sentolo dan mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Ma'arif Wates.

Nilai seperti religiusitas, kejujuran dan mandiri dimasukkan ke dalam silabus dan RPP pada mata pelajaran PAI yang ada di semua madrasah tanpa dibedakan antara KD satu dengan yang lainnya. Semua guru berkeyakinan bahwa keenam nilai tersebut harus diinternalisasikan ke dalam semua KD yang ada pada mata pelajaran PAI bersangkutan, tanpa perlu untuk membedakannya.

Cara guru merancang media dan alat pembelajaran pada pelajaran PAI di MTs

Secara umum semua guru PAI pada keempat MTs swasta yang ada di Kulon Progo telah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan RPP sesuai dengan mata pelajaran PAI bersangkutan. Pada RPP yang ada telah tercantum media dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Persiapan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai tidak berpengaruh kepada perancangan media dan alat pembelajaran

yang digunakan oleh guru bersangkutan, sebab nilai merupakan hal yang tidak diajarkan secara terpisah dengan mata pelajaran PAI.

Pada MTs Muhammadiyah Wates, MTs Muhammadiyah Sentolo guru memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses kegiatan belajar-mengajar. Selain menggunakan buku pegangan siswa atau guru, proses belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas juga dianggap sebagai media memasukkan nilai-nilai karakter yang ada. Guru PAI pada kedua MTs Muhammadiyah ini lebih banyak menggunakan buku pegangan guru sebagai media pembelajarannya serta sarana yang ada di dalam kelas dan di lingkungan madrasah juga sebagai media untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran termasuk juga dalam mengintegrasikan pendidikan nilai. Pemanfaatan papan tulis, tulisan kata-kata bijak yang dipampang di ruang kelas, sarana tempat ibadah dan olah raga juga dimanfaatkan untuk media dan alat pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan nilai.

Pada MTs Maarif Wates Guru merancang media dan alat pembelajaran selain menggunakan buku pegangan guru dan siswa, guru juga lebih banyak mengembangkan media dan alat pembelajaran dari pemanfaatan teknologi informasi (TI) yang ada. Banyak gambar atau bahkan video yang diunduh dari internet dirancang untuk media pembelajaran oleh guru bersangkutan, utamanya guru pengampu mata pelajaran fiqih.¹⁵ Pemanfaatan sarana ibadah berupa mushola madrasah juga menjadi salah satu alat penting untuk penanaman nilai keagamaan siswa.

Sementara pada MTs Ma'arif Jangkar perancangan media dan alat pembelajaran lebih memanfaatkan media dan alat pembelajaran yang ada di kelas seperti gambar atau tulisan yang ada di ruang kelas, buku pegangan guru, buku pegangan siswa, buku lain yang terkait dengan materi yang ada di perpustakaan serta sarana di lingkungan madrasah. Sarana ibadah berupa masjid milik masyarakat yang berada di lingkungan madrasah juga dirancang untuk pengintegrasian pendidikan nilai/karakter utamanya terkait dengan nilai religius dan kejujuran. Masjid yang terletak tidak jauh dari MTs Ma'arif Jangkar yang bernama Al-Fakih sangat efektif untuk melaksanakan pengintegrasian nilai pada ibadah sholat dhuhur berjamaah.

Cara guru menyampaikan nilai/karakter kepada siswanya pada pembelajaran PAI di MTs

Pengintegrasian pendidikan nilai/karakter pada mata pelajaran PAI di keempat MTs swasta Kulon Progo tidak merubah desain pembelajaran PAI itu

¹⁵Hasil wawancara dengan Guru Mapel fikih (Zuhruf Latif, S.Ag) dan guru Mapel Qur'an Hadits (Joko Ngulandoro, SPd,I) pada 24Mei 2014.

sendiri, baik pada sisi kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, media dan alat pembelajaran serta pada alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajarannya. Pembelajaran mata pelajaran PAI lebih diarahkan kepada penguasaan materi yang disampaikan dan implementasi materi yang disampaikan tersebut ke dalam kehidupan siswa baik di madrasah, rumah ataupun di masyarakat.

Beberapa nilai/karakter pokok yang diambil dan dimasukkan pada RPP seperti religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggungjawab diintegrasikan pada materi PAI yang disampaikan. Materi PAI yang sarat dengan nilai-nilai di atas hanya membutuhkan penekanan tertentu untuk mengimplementasikan nilai/karakter pada kehidupan sehari-hari. Bentuk penekanan pengintegrasian nilai yang sering dilakukan oleh guru pada penyampaian materi PAI adalah mengulang materi tertentu seperti materi tentang sejarah Nabi Muhammad periode Mekkah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Muhammadiyah Sentolo. Setelah guru SKI tersebut memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi tentang cara berdakwah Nabi Muhammad selama periode Mekkah, maka guru SKI tersebut selalu mengingatkan kepada para siswa tentang bentuk dan sikap kejujuran, kemandirian, tanggungjawab dan komunikatif yang dipraktekan oleh Rasulullah.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru PAI dalam memberikan materi adalah, ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Metode tersebut bisa digunakan sekaligus secara bergantian ataupun digunakan secara terpisah. Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan pada pembelajaran mata pelajaran PAI.

Penugasan kepada siswa lebih diarahkan kepada penguatan materi yang telah diajarkan/disampaikan oleh guru PAI bersangkutan, seperti pada pembelajaran SKI di MTs Muhammadiyah Sentolo, guru menugaskan kepada siswa untuk membuat ringkasan tentang keteguhan Nabi Muhammad SAW pada waktu dakwah di Kota Mekkah. Sementara contoh penugasan yang ada di MTs Maarif Jangkar pada mata pelajaran Qur'an Hadits, guru memerintahkan kepada siswa untuk menghafal surat At-Takatsur yang membahas tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dalam fenomena kehidupan.

Penanaman nilai/karakter pada kehidupan madrasah utamanya pada mata pelajaran PAI tidak bisa dipisahkan dari mata pelajaran lain yang ada di madrasah bersangkutan. Pelajaran PAI walaupun menjadi roh dari pendidikan nilai/karakter tetapi tidak dapat berdiri sendiri untuk mengimplementasikan nilai/karakter yang ada, pelajaran PAI harus terintegrasi dengan pelajaran lain guna untuk mengimplementasikan nilai/karakter yang ada. Mata pelajaran lain yang mempunyai materi senapas dengan PAI adalah mata pelajaran

kemuhmadiyaan yang hanya ada di MTs Muhammadiyah Wates dan Sentolo dan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang hanya dilaksanakan di sekolah/madrasah di bawah lembaga pendidikan Ma'arif NU. Artinya, mata pelajaran kemuhmadiyaan dan ke-NU-an merupakan mata pelajaran muatan lokal yang menjadi cirikhas yang merepresentasikan keberadaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Secara umum, rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai/karakter berjalan sebagaimana biasanya. Guru selalu memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa, melakukan apersepsi dan kemudian melaksanakan atau menyampaikan materi pembelajaran, tanya jawab terhadap materi yang telah disampaikan, melakukan ringkasan terhadap materi yang telah disampaikan dan terakhir ditutup dengan salam.

Disamping kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas ada beberapa kegiatan pada level madrasah atau yang menjadi program dari madrasah yang dapat mendukung pengintegrasian pendidikan nilai di madrasah yang bersangkutan. Beberapa kegiatan tersebut telah menjadi program dari yayasan dan menjadi ciri khas dari yayasan atau lembaga induk atau penyelenggara MTs Swasta. Program tersebut harus diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) dan bisa disesuaikan dengan kondisi lembaga bersangkutan. Beberapa program tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu, program dari pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dan program dari lembaga pendidikan Maarif NU.

Beberapa program yang ada di MTs Muhammadiyah Wates dan MTs Muhammadiyah Sentolo:

Upacara bendera

Upacara bendera dilaksanakan pada setiap hari senin pagi yang diikuti oleh gabungan antara siswa dari MTs Muhammadiyah Wates dan juga siswa dari SD Muhammadiyah Wates. Untuk di MTs Muhammadiyah Sentolo kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa MTs saja yang dilaksanakan di halaman madrasah.

Tadarus Al-Qur'an secara rutin 10-15 menit tiap awal pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan secara bersama oleh setiap siswa dan diampu oleh guru mata pelajaran yang masuk pada jam pertama. Apabila guru mata pelajaran pertama berhalangan hadir maka tadarus diampu oleh guru piket.

Mengerjakan shalat sunah Dhuha

Pada MTs Muhammadiyah Wates sholat dhuha berjamaah dilakukan secara bergantian menurut /per kelasnya masing-masing pada jam istirahat

pertama jam 9.45-10.00 wib, sehingga setiap kelas mengerjakan sholat dhuha 1 kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan karena, MTs Muhammadiyah Wates belum mempunyai mushola permanen. Pada MTs Muhammadiyah Sentolo kegiatan ini bisa dilaksanakan secara bersama-sama seluruh siswa madrasah, sebab lokasi MTs ini berlokasi berdekatan dengan Masjid At-Taqwa.

Mengerjakan shalat jama'ah Dhuhur

Pada MTs Muhammadiyah Wates sholat jamaah dhuhur dilakukan secara bergantian menurut kelasnya masing-masing sebab di MTs ini belum mempunyai tempat sholat (mushola) secara permanen. Mushola yang dijadikan tempat hanya merupakan sebuah ruangan kelas yang didesain menjadai mushola. Pada MTs Muhammadiyah Sentolo kegiatan ini dilakukan secara bersama seluruh siswa madrasah.

Mengerjakan shalat jama'ah Jum'at

Sholat jumat dilaksanakan di masjid al -Masyfa yang berjarak kurang lebih 200 M dari madrasah. Masjid yang terletak di simpang lima kota Wates ini merupakan salah satu tempat ibadah yang dapat digunkan oleh siswa putra MTs Muhammadiyah Wates untuk sholat jum'at, pelaksanaan ibadah ini didampingi oleh guru mata pelajaran yang mengampu pada waktu tersebut atau oleh guru piket. Sedangkan di MTs Muhammadiyah Sentolo dilaksanakan di Masjid At-Taqwa.

Infak tiap hari Jum'at

Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap kedermawanan dan empati siswa. Kegiatan infak dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing dan hasil dari uang yang terkumpul dari infak diserahkan pada madrasah. Hasil infak digunakan untuk beberapa keperluan seperti mukena, sarung, pecis, juz amma dan terjemahnya serta pengadaan sarana praktik perawatan jenazah.

Pelajaran baca tulis huruf Al-Qur'an (BATUHA)

Kegiatan ini dilakuan terkadang dijadikan satu sama tadarus alqur'an pada awal pelajaran pertama, tetapi juga dilaksanakan pada waktu diluar pembelajaran.¹⁶

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibnu Ambarudin, SAg. MPd dan Ngaisah, SPd.I (Guru PAI MTs Muhammadiyah Wates) pada 17 Mei 2014 serta hasil wawancara dengan Arbangatun Tutik, SAg dan Dra. Sri Malkiyanti (Guru PAI MTs Muhammadiyah Sentolo) pada 10 Mei 2014.

MTs Ma'arif Wates dan MTs Maarif Jangkaran mempunyai beberapa program yang mendukung pengintegrasian pendidikan nilai/karakter di antaranya adalah:

Upacara bendera

Upacara bendera pada MTs Maarif Jangkaran sering dilaksanakan di halaman masjid, sebab halaman madrasah kurang luas, sedangkan di MTs Ma'arif Wates pelaksanaan upacara selalu dilaksanakan di halaman madrasah yang luas.

Membaca doa

Membaca doa disetiap mengawali dan mengakhiri pelajaran. Doa awal dan akhir pelajaran menjadi hal yang wajib dimana bacaannya sama disemua sekolah/lembaga dilingkungan LP Ma'arif.

Membaca asma'ul husna

Membaca *asma'ul husna* secara bersama-sama diawal setiap pembelajaran. Kegiatan ini dipandu oleh guru yang masuk pada jam pertama atau jika berhalangan hadir bisa digantikan oleh guru piket.

Sholat Dhuha

Sholat dhuha pada kedua MTs Ma'arif ini dilaksanakan secara bergantian per kelas dan diampu oleh guru pengampu mata pelajaran atau guru piket.

Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah

Pada MTs Ma'arif Jangkaran kegiatan ini dilaksanakan di masjid warga yang berjarak sekitar 75m dari madrasah, Pada MTs Ma'arif Wates kegiatan ini dilaksanakan di mushola madrasah.

Piket menjadi muadzin secara bergiliran.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan arahan dari guru PAI yang ada di MTs Ma'arif Wates dan MTs Ma'arif Jangkaran.¹⁷

Pengintegrasian pendidikan nilai/karakter selain didukung dengan beberapa kegiatan yang berasal dari program pada level sekolah/madrasah sebagaimana yang diterangkan dan digambarkan di atas, juga didukung dengan

¹⁷Hasil wawancara dengan Zuhurf Latif, S.Ag dan Joko Ngulandoro, SPd.I (Guru PAI MTs Ma'arif Wates) pada 24 Mei 2014 serta hasil wawancara dengan Zumratul Mahmudah, SAg, dan Agus Ali Rahmat, SAg (Guru PAI MTs Ma'arif Jangkaran) Pada 24 Mei 2014.

beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka panjang. Kegiatan tersebut misalnya di MTs Ma'arif yang merepresentasikan lembaga NU adalah, ziarah ke *muasis* NU yang ada di wilayah MTs sekitar, pengajian, peringatan hari besar Islam. Sedangkan di MTs Muhammadiyah juga dilaksanakan kegiatan yang hampir sama seperti pengajian dan lomba ke-Islaman.

Pengintegrasian pendidikan nilai/karakter di MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo sangat didukung oleh lingkungan internal madrasah utamanya ruang kelas yang telah didesain sehingga proses kegiatan belajar bisa kondusif. Selain penataan meja kursi, baik milik guru maupun siswa, ruang kelas juga dilengkapi dengan berbagai tulisan-tulisan bijak yang mengadung pesan moril pada siswa. Pada MTs Muhammadiyah Sentolo dan Wates disamping juga dilengkapi dengan pemasangan foto presiden dan wakil presiden serta gambar burung Garuda Pancasila, tidak lupa pula dilengkapi dengan gambar para pendiri Muhammadiyah, logo Muhammadiyah serta organisasi atau lembaga dibawahnya (*banom*) dan gambar pahlawan nasional.

Pada ruang kelas MTs Ma'arif Wates dan Jangkaran ditemukan beberapa tulisan inspiratif dan bijak yang hampir sama dengan kedua MTs Muhammadiyah di atas (MTs Muhammadiyah Wates dan Sentolo). Gambar Presiden dan Wakil Presiden, para pahlawan serta logo NU dan tokoh-tokoh NU juga ditemukan pada kedua Madrasah Ma'arif ini. Selain itu di luar ruangan kelas pada ke empat MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo ini juga dijumpai beberapa kata-kata inspiratif, tata tertip siswa, visi, misi dan tujuan madrasah serta majalah dinding yang ada dilorong madrasah. Sementara itu di MTs Ma'arif Jangkaran juga ada kantin yang disediakan oleh madrasah dengan model penjualan yang tidak menghadirkan penjualnya di kantin tersebut. Pada kantin telah terpasang harga dari semua barang yang diajakan, sehingga para siswa dapat membeli barang atau jajan yang diinginkan tanpa harus bertemu dengan penjualnya, tetapi langsung menaruh uang yang ada pada tempat yang telah disediakan.

Semua guru dan stakeholder yang ada di madrasah menyadari bahwa pengintegrasian pendidikan nilai/karakter sangat memerlukan keteladanan yang dimainkan oleh kepala madrasah dan guru serta tenaga kependidikan akan internalisasi nilai tersebut ke dalam kehidupan hariannya. Keteladanan tersebut akan menjadi media tersendiri bagi siswa untuk melihat, merasakan, menganalisa dan kemudian mengimitasi performace atau sikap yang dimainkan oleh guru dalam kehidupan harian siswa. Sikap guru tentang kedisiplinan, komunikatif, kejujuran dan tanggungjawab akan langsung dapat dilihat siswa, sehingga akan akan segera direspon dalam kegiatan nyata siswa.

Cara guru menyampaikan nilai/karakter pada kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada keempat MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo secara umum hampir sama. Kegiatan tersebut menjadi program yang telah dijalankan lama oleh madrasah bersangkutan dan dilaksanakan atas tanggungjawab dari guru atau instruktur yang didatangkan dari luar madrasah. Pada MTs Muhammadiyah Wates beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang masih tetap eksis berjalan adalah hizbul wathon (pramuka), tonti dan drumband. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai dan dijadwalkan sesuai dengan hari aktif yang ada. Instruktur didatangkan dari luar utamanya pada kegiatan hizbul wathon dan drum band.

Pada MTs Ma'arif Wates beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang masih tetap berjalan dengan aktif adalah; pramuka, drumband "Tsamawa", hadroh, tonti dan Taman Pendidikan Al-Qur'an TPQ atau madrasah diniyah. Beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan sehabis pelaksanaan pembelajaran dan terjadwal dengan rapi, misalnya pramuka pada hari jum'at, hadroh sabtu dan madrasah diniyah setiap sore kecuali jum'at dan sabtu.

Pada MTs Muhammadiyah Sentolo kegiatan ekstrakurikuler yang masih aktif dilaksanakan atas bimbingan guru dan instruktur yang didatangkan dari luar adalah, hizbul wathon, drumband dan TPA dengan iqro'. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar pembelajaran yang bersifat wajib oleh setiap siswa kecuali drum band. *Drumband* diprioritaskan kepada siswa yang mempunyai minat dan bakat pada jenis kegiatan ini.

Pada MTs Ma'arif Jangkar beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang masih aktif dilaksanakan adalah; pramuka, drum band, tonti, hadroh, seni membaca Alqur'an dan menjahit. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan di luar pembelajaran dan diampu oleh guru ataupun instruktur yang didatangkan dari luar madrasah.

Selain beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang disebutkan di atas, pada keempat MTs Swasta Kulon Progo juga melakukan beberapa kegiatan yang bersifat isedentil seperti; lomba kegiatan Islam, peringatan hari Islam, peringatan milad, atau hafiah, takziah. Juga ada beberapa kegiatan yang sudah menjadi program madrasah yang bersifat atau berselang waktu lama, seperti; study tour, out bond, mujahadah atau do'a bersama menjelang UN.

Cara guru mengevaluasi pembelajaran PAI yang mengakomodir pendidikan nilai/karakter

Cara guru PAI dalam memberikan *assessment* terhadap internalisasi nilai/karakter pada diri siswa pada keempat MTs swasta Kulon Progo berbeda-beda,

sangat tergantung dari inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing guru bersangkutan. Perbedaan tersebut tidak pada konsep ideal evaluasi pendidikan nilai/karakter itu sendiri yang bermuara kepada pengamatan guru terhadap tingkah laku atau perilaku dan *performace* yang diperankan oleh siswa sebagai akibat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Artinya, evaluasi pendidikan nilai/karakter merupakan aktivitas terintegrasi antara beberapa mata pelajaran yang melibatkan beberapa guru dalam mengamati performance siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut berhasil atau sebaliknya nilai tersebut belum terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Pada MTs Muhammadiyah Wates evaluasi pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI, guru membuat Lembar Pengamatan Etika dan moral. Dalam lembar tersebut akan terlihat nilai tiap siswa dari masing-masing indikator-indikator karakter yang telah ditentukan oleh madrasah, dan dari masing-masing indikator tersebut kemudian akan diberi nilai dengan skala dan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Kriteria Penilaian Performace Siswa

Skala Penilaian	Kriteria Penilaian	
	Jumlah Skor	Kriteria
1= sangat kurang	31-40	K
2 = kurang	21-30	C
3 = cukup	11-20	B
4 = baik	0-10	A
5 = amat baik		

Pada MTs Muhammadiyah Sentolo guru PAI juga membuat evaluasi pelaksanaan nilai/karakter dengan mendasarkan pada pengamatan yang dilakukannya baik di dalam ataupun di luar kelas. Pedoman pengamatan terhadap perilaku siswa juga dibuat dengan indikator yang hampir sama dengan yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Wates. Pengamatan tersebut dilakukan selama satu semester dan kemudian akan dievaluasi pada semester berikutnya.

Pada MTs Ma'arif Wates dan MTs Ma'arif Jangkarana cara evaluasi pelaksanaan pendidikan nilai/karakter juga mendasar pengamatan guru terhadap perilaku siswa dalam kehidupan madrasah serta unjuk kerja siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Pengamatan pada perilaku siswa didasarkan pada karakter yang berdasar pada indikator pada masing-masing nilai itu sendiri. Seperti nilai jujur dapat dengan indikator mengatakan dengan sesungguhnya terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan dipelajari oleh siswa.

Untuk mengecek kejujuran dari siswa yang bersangkutan maka guru juga menanyakan hal yang sama terhadap siswa lain, sehingga jawaban dari siswa tersebut dapat dikatakan jujur ataupun tidak. Kantin yang terdapat di MTs Ma'arif Jangkaran dengan sistem tidak menghadirkan penjualnya di tempat juga bisa digunakan untuk mengevaluasi tingkat internalisasi nilai/karakter yang dimiliki oleh siswa madrasah bersangkutan.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan nilai/karakter pada mata pelajaran PAI di MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Belum konprehensifnya pemahaman para guru PAI di 4 MTs swasta Kulon Progo terhadap pendidikan nilai/karakter.

Semua guru PAI di MTs swasta Kulon Progo menyamakan pendidikan nilai/karakter dengan pendidikan akhlak atau etika. Pemahaman tersebut berkonsekuensi kepada pengintegrasian nilai/karakter dalam pembelajaran tidak begitu terlihat nyata. Pembelajaran dilakukan seperti biasa, mulai dari perencanaan, pembukaan pembelajaran, pembelajaran inti dan penutup pembelajaran.

Penentuan nilai untuk diterapkan dalam semua pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI dengan hanya mengambil 6 (religious, jujur, mandiri, demokratis, komunikasi, tanggungjawab), nilai yang ada ke dalam semua kompetensi dasar pada semua mata pelajaran PAI. Tidak ada upaya yang optimal dengan cara pemilahan beberapa nilai tersebut, sehingga diputuskan tentang nilai yang paling pantas untuk diterapkan pada semua kompetensi dasar yang ada, tetapi semua guru PAI berpandangan bahwa semua nilai tersebut harus diterapkan atau diintegrasikan pada semua kompetensi dasar. Akibat dari pandangan tersebut, proses pembelajaran tidak ditemukan suasana yang berbeda.

Sarana dan prasarana di MTs swasta Kulon Progo.

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di keempat MTs swasta Kulon Progo telah memenuhi standar untuk pengintegrasian pendidikan nilai/karakter. Tetapi khusus untuk MTs Muhammadiyah Wates belum mempunyai mushola secara permanen untuk sholat. MTs ini mendesain ruang kelas menjadi mushola untuk dijadikan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Akibatnya, kegiatan sholat dhuha dan jamaah sholat dhuhur sering agak terganggu dalam pengaturan giliran, dan memakan waktu yang cukup lama, sehingga siswa sering terlambat untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Lokasi MTs Ma'arif Jangkaran yang sangat dekat dengan jalan raya

dan pasar juga diindikasikan mengganggu proses pengintegrasian nilai dalam pembelajaran. Suara bisikan kendaraan motor baik kendaraan roda dua ataupun mobil sangat mengganggu dari pembelajaran yang berlangsung, sehingga siswa tidak bisa terfokus dalam mengikuti pembelajaran yang berikutnya. Kondisi yang tidak mendukung tersebut juga masih diperparah dengan jalan depan MTs yang merupakan jalan lalu lalang pangkalan Angkatan Udara, sehingga sewaktu-waktu ada iringan kendaraan meliter melintas di depan madrasah.

Internalisasi nilai/karakter dalam kehidupan siswa di MTs

Perilaku atau performance yang diperankan siswa dalam kehidupannya di madrasah tidak bisa dijadikan jaminan penuh bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang sesungguhnya. Guru PAI di semua MTs tidak bisa mengontrol dan mengawasi seluruh kegiatan harian siswa.

Internalisasi nilai/karakter sangat membutuhkan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan. Tidak semua guru yang ada di MTs swasta Kulon Progo bisa menampilkan performance yang unggul. Nilai seperti kedisiplinan dan tanggungjawab juga menjadi masalah yang bisa dilihat dan ditiru oleh siswa. Pada MTs Ma'arif Jangkaran misalnya, sholat jamaah dhuhur tidak diikuti oleh semua guru yang ada di MTs, hanya diikuti oleh sebagian guru atau guru piket saja.

KESIMPULAN

MTs swasta Kulon Progo memilih 6 nilai/karakter yang ada pada panduan kemendikbud untuk diterapkan dan dikembangkan di masing-masing madrasah. Nilai tersebut adalah religious, jujur, mandiri, komunikatif, tanggungjawab dan demokratis.

Cara guru PAI pada keempat MTs swasta dalam memilih dan mengintegrasikan pada pelajaran PAI adalah dengan memasukkan ke enam nilai/karakter tersebut kepada seluruh kompetensi dasar dalam RPP, tanpa ada pemilahan dari nilai/karakter bersangkutan. Pengintegrasian nilai/karakter dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara melakukan penekanan tertentu pada materi yang menyinggung masalah nilai. Proses pembelajaran berjalan seperti biasa dimulai dari pembukaan, persepsi, inti dan penutup. Disamping proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, pada keempat MTs tersebut ada beberapa program madrasah yang mendukung pengintegrasian pendidikan karakter yang dilakukan secara efektif.

Secara umum pengintegrasian nilai/karakter dalam pembelajaran PAI dapat berjalan dengan efektif, karena didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai pada keempat MTs swasta Kulon Progo ini. Namun ada

beberapa hal yang dianggap dapat menghambat pengintegrasian nilai/karakter yaitu, pemahaman guru PAI terhadap konsep pendidikan nilai/karakter yang disamakan dengan pendidikan akhlak, pada MTs Muhammadiyah Wates belum ada mushola permanen, pada MTs Ma'arif Jangkaran berlokasi terlalu dekat dengan jalan raya dan pasar serta keteladanan yang diperankan oleh seluruh guru yang ada pada keempat MTs swasta yang perlu ditingkatkan pada hal kedisiplinan dan tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salim, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, Sebuah Konsep dan Penerapannya* Yogyakarta, Sabda Media.
- Ahman, 2011, *Peran Lembaga Pendidikan dalam Memperkokoh Pendidikan Karakter di Indonesia*, Makalah Seminar Sehari dalam rangka Living Value Education di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anik Ghufron, 2011, *Integrasi Nilai-nilai karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, th XXIX
-, 2012, *Cara Praktis Penyusunan Perangkat KTSP Berdasarkan Nilai-nilai karakter bangsa*, Jurnal Literasi, Yogyakarta, Volume III, No 1.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, tanpa penerbit.
- Dharma Kesuma, dkk, 2011, *Pendidikan karakter (kajian teori dan paraktik di sekolah)*, Jakarta, Reneka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta; IAIN
- Endang Ekowarni, 2011, Pengembangan nilai-nilai luhur budi pekerti sebagai karakterbangsa<http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti-sebagai-karakter-bangsa>.
- Harjali, 2012, Pendidikan Karakter, Usaha Penanaman Kebaikan, Ponorogo, STAIN, Jurnal Pendidikan Islam, Cendekia, Vol. 10.No.2.
- Kemendiknas, 2012, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 30/11/2011 dalam [http ;pendikar,go.id](http://pendikar.go.id).
-

- Marzuki, 2011 *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama* (Makalah Seminar Pendidikan karakter dengan Tema, Internasisasi Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Dalam Rangka mewujudkan Generasi yang Nurani, Cendekia, dan Mandiri DI SMPN 5 Wates Kulon Progo.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael, 2007, *Analisis Data Kualitatif, terjemb buku Qualitative Data Analysis*. Penerjemah Tjetjep Rohidi dan Mulyarto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad Attiyah Al Abrasyi, 1969, *Al Tarbiyah Al Islamiyah Wafalasifatuha*, Mesir: Darul Fikr.
- Lexy J. Moleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, 2009, *Madrasah Sebagai Centre of Excellent* , Makalah Seminar IAIN Wali Songo Semarang Semarang.
- Rofik, 2011, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Bangsa*, Makalah Seminar Peningkatan kemampuan pendidik dalam penerapan pendidikan karakter, di MTsN Wates.
- Sapna Parashar,at all. 2004, *Perception of Value: A Study of Future Professionals* (SAGE Publications) Journal of Human Values 2004;10;143. <http://jhv.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/2/143>
- Siti Hartinah, 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Refika Aditama.
- Suharsimi Arikunto, 2001, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparta, M,dkk, 1996, *Materi Pokok Fiqih I*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam.
- Zubaedi, 2001, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.